



Makna Simbolik dalam Teks Dhammapada (Kajian Semantik Untuk Pendidikan Budi Pekerti Umat Buddha)

Hendri^{1*}, Santi Paramita².

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya, Indonesia

*Korespondensi Penulis: hendri@email.ac.id

Abstract. *This study examines the symbolic meanings in the Dhammapada text through a simple semantic approach. Many Buddhists understand the Dhammapada only literally, without exploring the deeper symbolic meanings intended to transform character and behavior. This research uses a descriptive qualitative method by analyzing ten selected verses from the Dhammapada, comparing their literal meanings (denotative) with symbolic meanings (connotative). The findings show that each verse in the Dhammapada contains moral wisdom that can be applied in daily life. For example, the metaphor of light represents wisdom, darkness represents ignorance, and the middle path represents balance in life. These findings have practical implications for Buddhist character education, where understanding symbolic meanings helps students internalize moral values more deeply than merely memorizing texts.*

Keywords: *Buddhist education; character education; denotative meaning; Dhammapada; moral values; semantics; symbolic meaning.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji makna simbolik dalam teks Dhammapada melalui pendekatan semantik yang sederhana. Banyak umat Buddha memahami Dhammapada hanya secara literal, tanpa menggali makna simbolik yang lebih dalam yang dimaksudkan untuk mentransformasi karakter dan perilaku. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menganalisis sepuluh syair terpilih dari Dhammapada, membandingkan makna literal (denotatif) dengan makna simbolik (konotatif). Temuan menunjukkan bahwa setiap syair dalam Dhammapada mengandung kebijaksanaan moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, metafora cahaya mewakili kebijaksanaan, kegelapan mewakili ketidaktahuan, dan jalan tengah mewakili keseimbangan dalam hidup. Temuan ini memiliki implikasi praktis bagi pendidikan budi pekerti Buddhis, di mana pemahaman makna simbolik membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral lebih mendalam daripada sekadar menghafal teks.

Kata kunci: Dhammapada; makna denotatif; makna simbolik; nilai moral; pendidikan budi pekerti; pendidikan Buddha; semantik.

1. LATAR BELAKANG

Dhammapada merupakan salah satu teks suci Agama Buddha yang paling populer dan banyak dibaca oleh umat Buddha di seluruh dunia. Teks ini terdiri dari 423 syair yang mengandung ajaran moral dan spiritual dari Buddha. Di Indonesia, Dhammapada sering digunakan dalam pendidikan agama Buddha, baik di vihara maupun di sekolah-sekolah Buddha. Namun, berdasarkan pengamatan peneliti, banyak umat Buddha yang membaca Dhammapada hanya secara literal atau harfiah, tanpa memahami makna simbolik yang lebih dalam yang terkandung di dalamnya.

Sebagai contoh, syair pertama Dhammapada berbunyi: "Mano pubbaṅgamā dhammā" yang diterjemahkan sebagai "Pikiran adalah pelopor dari segala keadaan." Kebanyakan pembaca memahami syair ini hanya sebagai pernyataan bahwa pikiran itu penting. Padahal, makna simbolik dari syair ini jauh lebih dalam, yaitu bahwa kualitas hidup seseorang

ditentukan oleh kualitas pikirannya, dan bahwa transformasi hidup harus dimulai dari transformasi pikiran. Pemahaman yang dangkal ini menyebabkan ajaran Dhammapada tidak dapat memberikan dampak transformatif yang maksimal bagi kehidupan umat.

Masalah ini menjadi semakin penting dalam konteks pendidikan budi pekerti di Indonesia. Pendidikan budi pekerti tidak cukup hanya mengajarkan siswa untuk menghafal teks-teks suci, tetapi harus mampu membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Untuk mencapai tujuan ini, pemahaman terhadap makna simbolik dalam teks-teks suci menjadi sangat penting. Ketika siswa memahami bahwa cahaya dalam Dhammapada melambangkan kebijaksanaan dan kegelapan melambangkan ketidaktahuan, mereka dapat lebih mudah mengaitkan ajaran tersebut dengan pengalaman hidup mereka sendiri.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji aspek-aspek tertentu dari Dhammapada. Paramita dan Sadtyadi (2021) meneliti metafora nafsu dalam Dhammapada dan menemukan bahwa penggunaan metafora membantu umat memahami konsep abstrak menjadi lebih konkret. Fajar et al. (2022) menganalisis bahasa simbolik dalam Dhammapada dan menunjukkan pentingnya pendekatan semantik dalam memahami teks-teks Buddhis. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus menganalisis makna simbolik dalam Dhammapada dengan pendekatan yang sederhana dan praktis untuk keperluan pendidikan budi pekerti.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolik dalam teks Dhammapada melalui analisis semantik yang sederhana. Penelitian ini akan membandingkan makna literal (denotatif) dengan makna simbolik (konotatif) dari syair-syair terpilih dalam Dhammapada. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi guru agama Buddha, pembina vihara, dan orang tua dalam mengajarkan Dhammapada kepada generasi muda dengan cara yang lebih bermakna dan transformatif.

Pertanyaan penelitian yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah: (1) Apa perbedaan antara makna literal dan makna simbolik dalam syair-syair Dhammapada?; (2) Bagaimana makna simbolik tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari?; (3) Apa implikasi temuan ini bagi pendidikan budi pekerti umat Buddha?

2. KAJIAN TEORITIS

Semantik: Makna Denotatif dan Konotatif

Semantik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna. Dalam semantik, terdapat dua jenis makna yang penting untuk dipahami, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif adalah makna literal atau makna kamus dari sebuah kata atau

kalimat. Ini adalah makna yang paling dasar dan objektif. Sebagai contoh, kata "air" secara denotatif berarti cairan bening yang diperlukan untuk kehidupan (Lyons, 1995).

Makna konotatif adalah makna tambahan atau makna simbolik yang muncul karena asosiasi budaya, emosi, atau konteks tertentu. Makna konotatif bersifat lebih subjektif dan dapat berbeda-beda tergantung konteksnya. Sebagai contoh, "air" dalam konteks pembaptisan Kristen memiliki makna konotatif sebagai simbol pembersihan dosa dan kelahiran kembali. Dalam konteks Buddhis, "air" sering melambangkan kemurnian dan kebijaksanaan yang membersihkan kotoran batin (Palmer, 1981).

Perbedaan antara makna denotatif dan konotatif sangat penting dalam memahami teks-teks keagamaan. Teks-teks suci seperti Dhammapada sering menggunakan bahasa simbolik yang kaya akan makna konotatif. Jika pembaca hanya memahami makna denotatif, mereka akan kehilangan kebijaksanaan yang lebih dalam yang ingin disampaikan oleh teks tersebut. Oleh karena itu, kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami makna konotatif menjadi keterampilan penting dalam studi teks-teks keagamaan (Wierzbicka, 1996).

Simbolisme dalam Teks Keagamaan

Simbol adalah tanda yang merepresentasikan sesuatu yang lain berdasarkan konvensi atau kesepakatan. Dalam teks-teks keagamaan, simbol digunakan untuk menyampaikan konsep-konsep spiritual yang abstrak melalui gambar atau objek yang lebih konkret. Penggunaan simbol membantu pembaca untuk memahami ajaran yang kompleks dengan cara yang lebih mudah dan berkesan (Eliade, 1961).

Dalam Dhammapada, terdapat banyak simbol yang digunakan secara konsisten. Cahaya sering melambangkan kebijaksanaan, pengetahuan, atau pencerahan. Kegelapan melambangkan ketidaktahuan, kebodohan, atau ilusi. Jalan melambangkan perjalanan spiritual menuju pembebasan. Lotus melambangkan kemurnian di tengah dunia yang penuh kotoran. Api melambangkan nafsu atau amarah yang membakar batin. Pemahaman terhadap simbol-simbol ini membantu pembaca untuk menangkap pesan moral yang ingin disampaikan (Beer, 2016).

Penggunaan simbol dalam pengajaran agama juga memiliki fungsi pedagogis yang penting. Simbol membuat ajaran yang abstrak menjadi lebih konkret dan mudah diingat. Misalnya, lebih mudah bagi siswa untuk mengingat bahwa "kebijaksanaan adalah cahaya yang menerangi kegelapan ketidaktahuan" daripada mengingat definisi teknis tentang kebijaksanaan. Dengan demikian, pemahaman simbolisme menjadi alat yang efektif dalam pendidikan karakter dan moral (Turner, 1967).

Dhammapada dalam Pendidikan Budi Pekerti

Dhammapada memiliki peran sentral dalam pendidikan Buddhis karena isinya yang padat, mudah diingat, dan praktis. Di Indonesia, Dhammapada diajarkan di sekolah-sekolah Buddhis, program pendidikan Dhamma di vihara, dan dalam keluarga-keluarga Buddhis. Namun, metode pengajaran Dhammapada sering kali masih berfokus pada hafalan dan pemahaman literal, tanpa pendalaman makna simbolik yang dapat membuat ajaran lebih bermakna dan aplikatif (Bodhi, 2005).

Pendidikan budi pekerti yang efektif memerlukan lebih dari sekadar transfer pengetahuan; ia memerlukan transformasi karakter. Untuk mencapai transformasi karakter, siswa perlu memahami tidak hanya apa yang harus dilakukan, tetapi juga mengapa hal tersebut penting dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan nyata. Pemahaman makna simbolik dalam Dhammapada dapat memfasilitasi proses ini dengan memberikan kerangka makna yang lebih kaya dan mendalam (Harvey, 2013).

Penelitian tentang pendidikan karakter menunjukkan bahwa penggunaan cerita, metafora, dan simbol lebih efektif dalam membentuk karakter dibandingkan dengan instruksi langsung. Hal ini karena simbol dan metafora melibatkan imajinasi dan emosi siswa, tidak hanya rasio mereka. Ketika siswa dapat membayangkan diri mereka sebagai "pejalan jalan tengah" atau "pelita yang menerangi kegelapan", mereka lebih mungkin untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut (Rahula, 1974).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan dan menganalisis makna simbolik dalam teks Dhammapada, bukan untuk menguji hipotesis atau mengukur variabel secara kuantitatif. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali kedalaman makna dan interpretasi teks dengan lebih fleksibel dan mendalam (Creswell & Poth, 2018).

Data dalam penelitian ini adalah syair-syair dari Dhammapada. Dari 423 syair yang ada dalam Dhammapada, peneliti memilih 10 syair yang dianggap paling representatif dan sering digunakan dalam pendidikan agama Buddha. Pemilihan dilakukan berdasarkan kriteria: (1) syair tersebut mengandung simbol yang jelas, (2) syair tersebut sering dikutip dalam pengajaran Dhamma, dan (3) syair tersebut memiliki relevansi dengan kehidupan sehari-hari umat Buddha di Indonesia.

Sumber data adalah teks Dhammapada dalam bahasa Pali beserta terjemahan dalam bahasa Indonesia dan Inggris. Peneliti menggunakan terjemahan dari Narada Thera (1993) dan

Buddharakkhita (2007) sebagai acuan utama. Selain itu, peneliti juga merujuk pada komentar klasik Dhammapada yaitu Dhammapada Atthakatha untuk memahami konteks dan interpretasi tradisional dari syair-syair tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis semantik sederhana dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Membaca dan memahami teks Pali dan terjemahannya; (2) Mengidentifikasi kata-kata kunci dan simbol-simbol dalam setiap syair; (3) Menganalisis makna denotatif (literal) dari setiap kata dan kalimat; (4) Menganalisis makna konotatif (simbolik) dari setiap kata dan simbol; (5) Membandingkan makna denotatif dan konotatif; (6) Menginterpretasikan relevansi makna simbolik untuk kehidupan sehari-hari dan pendidikan budi pekerti.

Untuk meningkatkan validitas analisis, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan interpretasi dari berbagai terjemahan dan komentar. Peneliti juga melakukan diskusi dengan dua orang bhikkhu dan tiga orang guru agama Buddha untuk memvalidasi temuan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel yang membandingkan makna denotatif dan konotatif, dilengkapi dengan penjelasan naratif untuk setiap syair.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan menganalisis makna simbolik dari 10 syair terpilih dalam Dhammapada. Setiap syair mengandung lapisan makna yang kaya, mulai dari makna literal yang dapat dipahami secara langsung, hingga makna simbolik yang memerlukan refleksi lebih dalam. Berikut adalah hasil analisis yang disajikan dalam bentuk tabel dan pembahasan untuk setiap syair.

Tabel 1. Perbandingan Makna Denotatif dan Konotatif dalam Dhammapada.

No	Syair (Terjemahan)	Makna Denotatif (Literal)	Makna Konotatif (Simbolik)
1	Pikiran adalah pelopor dari segala keadaan (Dhp 1)	Pikiran itu penting dan mempengaruhi tindakan	Kualitas hidup ditentukan oleh kualitas pikiran; transformasi hidup dimulai dari pikiran
2	Kebencian tidak pernah berhenti dengan kebencian, tetapi dengan cinta kasih (Dhp 5)	Kebencian harus dihentikan dengan kasih sayang	Siklus kekerasan hanya bisa diputus dengan welas asih; balas dendam tidak menyelesaikan masalah
3	Mudah melihat kesalahan orang lain, sulit melihat kesalahan sendiri (Dhp 252)	Orang cenderung mengkritik orang lain	Proyeksi psikologis: kita mudah menghakimi orang lain untuk menghindari introspeksi diri
4	Seperti air hujan merembes ke rumah yang bocor, nafsu merembes ke pikiran yang tidak terjaga (Dhp 13)	Nafsu masuk ke pikiran yang lemah	Pikiran perlu dijaga terus-menerus seperti rumah perlu perawatan; sekali lalai, kotoran batin akan masuk

5	Keadaan hati yang terkendali membawa kebahagiaan (Dhp 35)	Mengendalikan pikiran itu baik	Kebahagiaan sejati bersumber dari pengendalian diri, bukan dari objek eksternal
6	Jalan Mulia Berunsur Delapan adalah jalan terbaik (Dhp 273)	Ajaran Buddha tentang jalan spiritual	Jalan tengah: keseimbangan antara ekstrem; tidak berlebihan dan tidak berkekurangan dalam semua aspek hidup
7	Kesehatan adalah anugerah terbesar (Dhp 204)	Kesehatan fisik itu penting	Kesehatan batin (mental dan spiritual) lebih penting dari kesehatan fisik; pikiran yang sehat menciptakan hidup yang sehat
8	Seperti lebah mengambil madu tanpa merusak bunga (Dhp 49)	Lebah tidak merusak bunga saat mengambil madu	Hidup harmonis dengan alam dan sesama; mengambil manfaat tanpa merugikan; prinsip non-eksploitasi
9	Dirimu sendiri adalah pelindungmu (Dhp 160)	Orang harus melindungi diri sendiri	Tanggung jawab personal: pembebasan adalah tanggung jawab pribadi, bukan bergantung pada dewa atau orang lain
10	Musuh terburuk adalah pikiran yang tidak terkendali (Dhp 42)	Pikiran yang buruk itu berbahaya	Musuh sejati bukan di luar tetapi di dalam diri; pengendalian diri adalah jihad terbesar

Sumber: Analisis Peneliti, 2025.

Pembahasan Temuan Utama

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa setiap syair dalam Dhammapada memiliki dua lapisan makna yang berbeda tetapi saling melengkapi. Makna denotatif memberikan pemahaman dasar tentang apa yang dikatakan oleh teks, sementara makna konotatif mengungkap kebijaksanaan yang lebih dalam yang relevan untuk transformasi karakter dan perilaku.

Syair pertama tentang pikiran sebagai pelopor menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pemahaman literal dan simbolik. Secara literal, syair ini hanya menyatakan bahwa pikiran itu penting. Namun, secara simbolik, syair ini mengajarkan bahwa seluruh kualitas hidup seseorang kebahagiaan atau penderitaan, sukses atau kegagalan ditentukan oleh pikirannya. Ini adalah ajaran tentang tanggung jawab personal dan kekuatan pikiran positif yang sangat relevan dalam psikologi modern.

Syair kedua tentang kebencian dan cinta kasih mengandung makna simbolik yang sangat dalam tentang resolusi konflik. Banyak orang memahami syair ini secara literal sebagai anjuran untuk tidak membalas dendam. Namun, makna simboliknya jauh lebih dalam: bahwa siklus kekerasan dan konflik hanya dapat diputus dengan mengubah paradigma dari balas dendam menjadi welas asih. Ini adalah prinsip yang diterapkan oleh tokoh-tokoh besar seperti Mahatma Gandhi dan Martin Luther King Jr. dalam perjuangan mereka.

Syair ketiga tentang melihat kesalahan orang lain dan kesalahan sendiri mengungkap fenomena psikologis yang disebut proyeksi. Secara literal, syair ini hanya mengatakan bahwa orang cenderung mengkritik orang lain. Namun, secara simbolik, syair ini mengajarkan bahwa kecenderungan untuk menghakimi orang lain seringkali adalah mekanisme pertahanan untuk menghindari menghadapi kekurangan kita sendiri. Pemahaman ini dapat membantu orang untuk lebih introspektif dan kurang judgmental.

Simbol-simbol Utama dalam Dhammapada

Analisis terhadap 10 syair ini mengidentifikasi beberapa simbol utama yang digunakan secara konsisten dalam Dhammapada:

Pertama, simbol air digunakan dalam syair keempat untuk melambangkan nafsu atau kotoran batin yang dapat merembes masuk jika pikiran tidak dijaga. Air yang merembes ke rumah bocor adalah metafora yang sangat visual dan mudah dipahami. Setiap orang tahu bahwa rumah perlu perawatan terus-menerus untuk mencegah kebocoran. Demikian pula, pikiran perlu "perawatan" melalui meditasi, mindfulness, dan disiplin moral untuk mencegah "kebocoran" berupa nafsu dan emosi negatif.

Kedua, simbol lebah dan bunga dalam syair kedelapan melambangkan hubungan yang harmonis dan tidak eksploitatif. Lebah mengambil madu tanpa merusak bunga, dan bunga tetap indah setelah lebah pergi. Ini adalah simbol untuk bagaimana seharusnya manusia berinteraksi dengan alam dan sesama: mengambil apa yang dibutuhkan tanpa merugikan, hidup secara sustainable dan saling menguntungkan. Dalam konteks modern, ini relevan dengan isu lingkungan hidup dan ekonomi berkelanjutan.

Ketiga, simbol jalan dalam syair keenam tentang Jalan Mulia Berunsur Delapan melambangkan perjalanan spiritual. Jalan bukan hanya tujuan tetapi juga proses. Ini mengajarkan bahwa spiritualitas adalah perjalanan seumur hidup, bukan pencapaian satu kali. Lebih jauh, "jalan tengah" melambangkan keseimbangan: tidak terlalu keras dan tidak terlalu lunak, tidak terlalu serius dan tidak terlalu santai. Prinsip keseimbangan ini dapat diterapkan dalam semua aspek kehidupan.

Relevansi untuk Kehidupan Sehari-hari

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa makna simbolik dalam Dhammapada sangat relevan dengan tantangan hidup modern. Misalnya, ajaran tentang mengendalikan pikiran (syair 1, 4, 5, dan 10) sangat relevan dalam era digital di mana kita terus-menerus dibombardir dengan informasi dan distraksi. Kemampuan untuk mengendalikan pikiran dan fokus menjadi keterampilan yang sangat penting untuk kesuksesan dan kesejahteraan mental.

Ajaran tentang cinta kasih mengatasi kebencian (syair 2) sangat relevan dalam konteks Indonesia yang majemuk. Di tengah potensi konflik antar kelompok, ajaran ini menawarkan jalan untuk harmoni sosial. Demikian pula, ajaran tentang introspeksi diri daripada menghakimi orang lain (syair 3) dapat membantu mengurangi polarisasi dan meningkatkan empati dalam masyarakat.

Prinsip non-eksploitasi yang dilambangkan oleh lebah dan bunga (syair 8) sangat relevan dengan krisis ekologis global. Ajaran ini sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan dan ekonomi sirkular yang saat ini sedang dipromosikan. Umat Buddha dapat menjadi pelopor dalam gaya hidup ramah lingkungan dengan mengamalkan ajaran ini.

Implikasi untuk Pendidikan Budi Pekerti

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis yang penting untuk pendidikan budi pekerti umat Buddha. Pertama, guru agama Buddha perlu mengajarkan Dhammapada tidak hanya dengan membaca dan menghafal, tetapi juga dengan mengeksplorasi makna simbolik. Metode yang dapat digunakan meliputi diskusi kelompok, refleksi personal, dan penerapan dalam studi kasus kehidupan nyata.

Kedua, materi pengajaran Dhammapada perlu dilengkapi dengan penjelasan tentang makna simbolik. Misalnya, ketika mengajarkan syair tentang pikiran, guru dapat menjelaskan bukan hanya makna literalnya, tetapi juga memberikan contoh konkret bagaimana pikiran positif dapat mengubah hidup seseorang, atau sebaliknya, bagaimana pikiran negatif dapat menghancurkan kehidupan.

Ketiga, pendidikan budi pekerti perlu menggunakan metode yang melibatkan imajinasi dan emosi siswa, bukan hanya rasio. Simbol-simbol dalam Dhammapada dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk ini. Misalnya, guru dapat meminta siswa untuk membayangkan diri mereka sebagai lebah yang mengambil madu tanpa merusak bunga, atau sebagai pejalan di jalan tengah. Visualisasi semacam ini dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral dengan lebih mendalam.

Keempat, evaluasi pembelajaran tidak boleh hanya mengukur kemampuan siswa menghafal teks, tetapi juga kemampuan mereka memahami makna simbolik dan menerapkannya dalam kehidupan. Misalnya, alih-alih hanya menanyakan "Apa bunyi Dhammapada 1?", guru dapat bertanya "Bagaimana kamu menerapkan ajaran tentang kekuatan pikiran dalam kehidupanmu sehari-hari?"

Perbandingan dengan Pendekatan Pengajaran Konvensional

Pendekatan semantik yang digunakan dalam penelitian ini berbeda secara signifikan dengan pendekatan pengajaran konvensional yang umumnya digunakan dalam pendidikan agama Buddha di Indonesia. Pendekatan konvensional cenderung menekankan pada hafalan teks dan pemahaman literal. Siswa diminta untuk menghafal syair-syair Dhammapada dalam bahasa Pali dan terjemahannya, kemudian diuji melalui tes tertulis yang mengukur kemampuan mengingat. Pendekatan ini memiliki kelebihan dalam hal efisiensi dan kemudahan evaluasi, tetapi memiliki kelemahan dalam hal kedalaman pemahaman dan kemampuan aplikasi.

Sebaliknya, pendekatan semantik yang menekankan pada pemahaman makna simbolik memerlukan lebih banyak waktu dan usaha, tetapi menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif. Siswa tidak hanya tahu apa yang dikatakan oleh teks, tetapi juga memahami mengapa hal itu penting dan bagaimana menerapkannya. Penelitian dalam psikologi pendidikan menunjukkan bahwa pembelajaran yang mendalam dan bermakna lebih efektif dalam membentuk karakter dibandingkan dengan pembelajaran hafalan yang superficial. Oleh karena itu, meskipun pendekatan semantik memerlukan investasi waktu yang lebih besar, hasilnya dalam jangka panjang akan lebih signifikan untuk pembentukan karakter siswa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengungkap perbedaan yang signifikan antara makna denotatif (literal) dan makna konotatif (simbolik) dalam teks Dhammapada. Dari analisis terhadap 10 syair terpilih, ditemukan bahwa setiap syair memiliki dua lapisan makna yang saling melengkapi. Makna denotatif memberikan pemahaman dasar yang dapat dipahami secara langsung, sementara makna konotatif mengungkap kebijaksanaan yang lebih dalam yang dapat mentransformasi karakter dan perilaku.

Makna simbolik dalam Dhammapada sangat relevan dengan kehidupan modern. Simbol-simbol seperti cahaya (kebijaksanaan), kegelapan (ketidaktahuan), air (nafsu), lebah dan bunga (harmoni), dan jalan (perjalanan spiritual) bukan hanya ornamen bahasa, tetapi merupakan alat untuk menyampaikan ajaran moral yang kompleks dengan cara yang mudah dipahami dan diingat. Pemahaman terhadap simbol-simbol ini membantu umat Buddha untuk mengaitkan ajaran klasik dengan pengalaman hidup kontemporer mereka.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan semantik sederhana membandingkan makna denotatif dan konotatif dapat menjadi alat yang efektif untuk pengajaran Dhammapada.

Pendekatan ini tidak memerlukan pengetahuan teoritis yang rumit, tetapi dapat memberikan hasil yang signifikan dalam memperdalam pemahaman siswa. Guru agama Buddha, pembina vihara, dan orang tua dapat menggunakan pendekatan ini untuk membuat pembelajaran Dhammapada lebih bermakna dan transformatif.

Implikasi utama dari penelitian ini bagi pendidikan budi pekerti adalah bahwa pengajaran nilai-nilai moral tidak boleh berhenti pada level hafalan teks, tetapi harus mencapai level pemahaman mendalam dan internalisasi. Makna simbolik dalam Dhammapada dapat menjadi jembatan antara teks klasik dan kehidupan siswa, membantu mereka untuk tidak hanya tahu apa yang benar tetapi juga memahami mengapa hal itu benar dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Lebih jauh, penelitian ini menunjukkan bahwa teks-teks keagamaan seperti Dhammapada bukan sekadar dokumen historis atau dogma yang harus diterima tanpa pertanyaan, tetapi merupakan sumber kebijaksanaan hidup yang tetap relevan. Dengan memahami makna simbolik, umat Buddha dapat menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan eksistensial dan moral yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari bagaimana mengatasi stres, bagaimana membangun relasi yang sehat, hingga bagaimana hidup secara berkelanjutan dengan alam.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran dapat diberikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan budi pekerti umat Buddha di Indonesia. Pertama, kurikulum pendidikan agama Buddha di sekolah-sekolah dan program Dhamma di vihara perlu memasukkan komponen pemahaman makna simbolik dalam teks-teks suci. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan buku panduan untuk guru yang menjelaskan makna denotatif dan konotatif dari syair-syair penting dalam Dhammapada.

Kedua, pelatihan untuk guru agama Buddha dan pembina vihara perlu mencakup keterampilan mengajarkan makna simbolik. Guru perlu dilatih tidak hanya dalam pengetahuan konten, tetapi juga dalam metode pengajaran yang melibatkan diskusi, refleksi, dan penerapan praktis. Metode seperti Socratic dialogue, case study, dan reflective journaling dapat sangat efektif untuk mengeksplorasi makna simbolik.

Ketiga, materi pembelajaran Dhammapada perlu dikembangkan dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa Indonesia. Misalnya, ketika menjelaskan simbol jalan tengah, guru dapat memberikan contoh dari konteks Indonesia seperti keseimbangan antara tradisi dan modernitas, antara kepentingan individu dan komunal, atau antara pembangunan ekonomi dan pelestarian lingkungan.

Keempat, evaluasi pembelajaran perlu dirancang untuk mengukur tidak hanya pengetahuan tetapi juga pemahaman dan penerapan. Alat evaluasi dapat mencakup reflective essay di mana siswa menjelaskan bagaimana mereka menerapkan ajaran Dhammapada dalam kehidupan mereka, atau project-based learning di mana siswa membuat kampanye sosial berdasarkan nilai-nilai dalam Dhammapada.

Kelima, penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengeksplorasi makna simbolik dalam teks-teks Buddhis lainnya seperti Sutta Nipāta, Jātaka Tales, atau Mahāyāna Sūtras. Penelitian komparatif juga dapat dilakukan untuk membandingkan simbolisme dalam teks-teks Buddhis dengan simbolisme dalam teks-teks agama lain, yang dapat memperkaya dialog antaragama di Indonesia.

Keenam, perlu dikembangkan teknologi pendidikan yang dapat membantu pembelajaran makna simbolik. Misalnya, aplikasi mobile yang menyediakan Dhammapada dengan penjelasan makna denotatif dan konotatif, quiz interaktif, dan fitur refleksi harian. Teknologi semacam ini dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan accessible bagi generasi muda.

Akhirnya, peneliti menyadari keterbatasan penelitian ini yang hanya menganalisis 10 syair dari 423 syair dalam Dhammapada. Penelitian yang lebih komprehensif diperlukan untuk menganalisis keseluruhan Dhammapada atau setidaknya semua vagga (bab) utama. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan metode yang lebih beragam seperti focus group discussion dengan umat Buddha untuk memahami bagaimana mereka memaknai simbol-simbol dalam Dhammapada dalam konteks kehidupan mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Bhante Nyanavara dan Bhante Dhammadipa dari Vihara Swastimurni, Kisaran, yang telah memberikan bimbingan spiritual dan masukan akademis dalam penelitian ini. Terima kasih juga kepada Ibu Santi Paramita, dosen Semantik Agama Buddha di STABN Raden Wijaya, yang telah membimbing peneliti dalam mengembangkan kerangka analisis semantik. Apresiasi juga disampaikan kepada tiga orang guru agama Buddha Bapak Surya Dharma, Ibu Ratna Kusuma, dan Bapak Budi Santoso yang telah bersedia menjadi validator dalam penelitian ini. Akhirnya, terima kasih kepada seluruh sivitas akademika STABN Raden Wijaya yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Beer, R. (2016). *The handbook of Tibetan Buddhist symbols*. Boston: Shambhala Publications.
- Bodhi, B. (2005). *In the Buddha's words: An anthology of discourses from the Pali canon*. Boston: Wisdom Publications.
- Buddharakkhita, A. (2007). *The Dhammapada: The Buddha's path of wisdom*. Kandy: Buddhist Publication Society.
- Collins, S. (2010). *Nirvana: Concept, imagery, narrative*. Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511761850>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Eliade, M. (1961). *The sacred and the profane: The nature of religion*. New York: Harper & Row.
- Fajar, A., Saputra, Y., & Nurhayati, H. (2022). Makna bahasa simbolik dalam ajaran Dhammapada: Analisis semantik dan budaya. *Jurnal Ilmu Budaya dan Bahasa*, 10(1), 55-68. <https://doi.org/10.33369/jibb.v10i1.19453>
- Fronsdal, G. (2016). *The Dhammapada: A new translation of the Buddhist classic with annotations*. Boston: Shambhala Publications.
- Gethin, R. (1998). *The foundations of Buddhism*. Oxford: Oxford University Press.
- Harvey, P. (2013). *An introduction to Buddhism: Teachings, history and practices* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511800924>
- Lyons, J. (1995). *Linguistic semantics: An introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Narada Thera. (1993). *The Dhammapada: Pali text and translation with stories in brief and notes*. Kuala Lumpur: Buddhist Missionary Society.
- Norman, K. R. (2004). *The word of the doctrine (Dhammapada)*. Oxford: Pali Text Society.
- Palmer, F. R. (1981). *Semantics* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Paramita, S., & Sadtyadi, H. (2021). The metaphor of craving in the Tanha Vagga of the Dhammapada scripture: Semantic study of Buddhist texts. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 6(2), 129-140. <https://doi.org/10.15575/jw.v6i2.11477>
- Rahula, W. (1974). *What the Buddha taught* (2nd ed.). New York: Grove Press.
- Roebuck, V. J. (2010). *The Dhammapada*. London: Penguin Classics.
- Schumann, H. W. (2004). *The historical Buddha: The times, life, and teachings of the founder of Buddhism*. New Delhi: Motilal Banarsidass.

- Thanissaro Bhikkhu. (2012). The Dhammapada: A translation. Access to Insight. Retrieved from <https://www.accesstoinsight.org/tipitaka/kn/dhp/>
- Turner, V. (1967). The forest of symbols: Aspects of Ndembu ritual. Ithaca, NY: Cornell University Press.
- Wierzbicka, A. (1996). Semantics: Primes and universals. Oxford: Oxford University Press.
- Williams, P. (2009). Mahāyāna Buddhism: The doctrinal foundations (2nd ed.). London: Routledge.
- Woodward, F. L. (2005). Some sayings of the Buddha according to the Pali canon. Oxford: Pali Text Society.